PERAN GURU SEBAGAI PENDIDIK DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Rafli Arrofiqi[1], Kiftiyatul Munawaroh[2], Nurul Kholisah[3], Vera Febriana[4]
[1,2,3,4]PBSI Universitas PGRI Sumenep
Alamat e-mail : [1]rblarbler@gmail.com, [2]kiftiyatulmunawaroh@gmail.com,
[3]nurulkholisah582@gmail.com, [4]verafebriana869@gmail.com,

ABSTRACT

This article aims to analyze the role of teachers as educators in addressing the challenges of character development for Generation Z living in a digital environment. Through a literature review method, this study examines literature related to the characteristics of Generation Z, the concept of character education, and pedagogical strategies. The analysis results indicate that the demands of the digital era require a reconstruction of the teacher's role beyond the function of an instructor towards an educator who integrates three main dimensions: as a role model, a facilitator of values, and an ethical motivator. Its implementation requires an integrative strategy through a hidden curriculum, relationship-based learning, and collaboration with the educational ecosystem. However, teachers face systemic challenges such as administrative burdens, curriculum pressures, and gaps in competencies. Therefore, this article recommends strengthening character pedagogy training, reforming holistic evaluation systems, and providing school policy support to empower teachers. In conclusion, the presence of teachers as humanistic and adaptive educators is a crucial and irreplaceable element in shaping resilient and integrity-driven Generation Z characters amid the complexities of the times.

Keywords: Character Education, Generation Z, Teacher's Role as Educator

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran guru sebagai pendidik dalam mengatasi tantangan pengembangan karakter Generasi Z yang hidup dalam lingkungan digital. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini mengkaji literatur terkait karakteristik Generasi Z, konsep pendidikan karakter, dan strategi pedagogis. Hasil analisis menunjukkan bahwa tuntutan era digital memerlukan rekonstruksi peran guru melampaui fungsi pengajar menuju pendidik yang mengintegrasikan tiga dimensi utama yaitu sebagai teladan hidup, fasilitator nilai, dan motivator etis. Implementasinya membutuhkan strategi integratif melalui kurikulum tersembunyi, pembelajaran berbasis hubungan, serta kolaborasi dengan ekosistem pendidikan. Namun, guru menghadapi kendala sistemik seperti beban administratif, tekanan kurikulum, dan kesenjangan kompetensi. Oleh karena itu, artikel ini merekomendasikan penguatan pelatihan pedagogi karakter, reformasi sistem evaluasi holistik, dan dukungan kebijakan sekolah untuk memberdayakan

guru. Simpulannya, kehadiran guru sebagai pendidik yang humanis dan adaptif merupakan elemen krusial dan tidak tergantikan dalam membentuk karakter Generasi Z yang tangguh dan berintegritas di tengah kompleksitas zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Generasi Z, Peran Guru sebagai Pendidik

A. Pendahuluan

Dalam lintasan peradaban, pendidikan selalu menjadi pilar utama dalam membentuk manusia yang utuh tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga berperilaku mulia. Hakikat pendidikan yang sesungguhnya terletak pada kemampuannya untuk menyalakan cahaya dalam diri setiap peserta didik, mengasah akal budi, dan membentuk karakter yang kokoh. Proses ini menjadikan sekolah bukan sekadar ruang transfer ilmu melainkan sebuah ekosistem yang bertumbuh kembang di atas nilai-nilai kemanusiaan. Di sanalah peran guru melampaui fungsi teknis sebagai pengajar mengembang menjadi sebuah panggilan mulia sebagai pendidik yang menuntun dan membentuk jiwa (Surahman, 2017).

Namun, gelombang transformasi digital yang begitu deras telah membawa perubahan mendasar pada lanskap sosial tempat generasi saat ini (Generasi Z) bertumbuh. Terhubung secara global sejak lahir, mereka hidup dalam dunia yang serba instan dengan dihujani informasi tak terbatas dan seringkali terjebak dalam budaya pencitraan dan kesenangan sesaat (Sakitri, 2021). Fenomena ini tak jarang memunculkan keprihatinan berupa melemahnya empati, mudahnya terpancing konflik, intoleransi terhadap perbedaan, dan krisis identitas nilai. Tanda-tanda tersebut, meski tidak mewakili seluruh generasi, menunjukkan sebuah urgensi bahwa pendidikan karakter tidak boleh lagi menjadi pelengkap melainkan jantung dari proses pembelajaran.

Pada titik inilah, sorotan kembali tertuju pada sosok sentral di ruang kelas. Guru, sebagai ujung tombak pendidikan, menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibanding era sebelumnya (Husnani, Zaibi, 2019). Mereka tidak lagi berhadapan dengan peserta didik yang pasif, tetapi dengan individu yang telah terpapar banyak pengaruh sebelum bahkan memasuki pintu sekolah. Kondisi ini menuntut pergeseran paradigma yang mana guru harus semakin merapat ke

dalam kehidupan peserta didik, memahami dunia mereka, dan menjadikan setiap interaksi sebagai media penanaman nilai.

Oleh karena itu, menguatkan kembali peran guru sebagai pendidik bukan sekadar pengajar adalah keniscayaan. Di tangan mereka proses pendidikan karakter dapat dihidupkan melalui keteladanan, integrasi nilai dalam setiap mata pelajaran, dan penciptaan iklim sekolah yang penuh kepedulian. Guru yang hadir sebagai pembimbing, pendengar, dan teladan yang konsisten, akan menjadi benteng terakhir yang kokoh dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, tangguh, dan penuh rasa hormat (Widiatmoko & Dirgantoro, 2022). Artikel ini akan mengulas bagaimana peran strategis tersebut dapat dioptimalkan untuk menjawab tantangan zaman dan melahirkan generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga berhati luhur.

B. Metode Penelitian

Untuk membahas peran guru sebagai pendidik dalam pengembangan karakter Generasi Z secara mendalam dan komprehensif artikel ini akan mengandalkan pendekatan penelitian kualitatif melalui metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena sifatnya yang eksploratif dan interpretatif, sangat sesuai untuk menggali, menganalisis, serta mensintesis berbagai konsep, teori, dan temuan empiris yang telah ada menjadi sebuah pemahaman yang utuh dan kontekstual (Wahyudin, 2020). Studi pustaka tidak sekadar mengumpulkan kutipan, melainkan sebuah proses intelektual untuk melakukan dialog kritis dengan pemikiran para ahli, memetakan diskursus akademik yang relevan, dan akhirnya membangun argumentasi yang kokoh berdasarkan fondasi keilmuan yang telah mapan.

Proses penelitian ini akan dimulai dengan fase perencanaan dan pemetaan topik. Pada tahap ini, peneliti akan mengidentifikasi kata kunci inti yang menjadi fokus, seperti pendidikan karakter, peran guru sebagai pendidik, Generasi Z, moralitas peserta didik, serta strategi pembelajaran berbasis karakter. Kata kunci ini kemudian menjadi panduan untuk menjaring sumber-sumber pustaka yang relevan. Pencarian akan dilakukan secara sistematis melalui berbagai repositori pengetahuan,

mencakup jurnal akademik daring bereputasi (baik nasional seperti Sinta maupun internasional seperti Google Scholar), buku-buku teks foundational di bidang pedagogi dan psikologi pendidikan, prosiding seminar, publikasi resmi pemerintah (seperti dari Kemdikbudristek), serta artikel-artikel konseptual dari think-tank pendidikan yang terpercaya. Prinsip dalam seleksi awal adalah relevansi, aktualitas (prioritas pada literatur terbitan 5-10 tahun terakhir), dan kredibilitas sumber (Hapsari et al., 2024).

Setelah bahan pustaka terkumpul, tahap berikutnya adalah evaluasi dan analisis kritis secara mendalam. Setiap sumber tidak akan dibaca secara pasif, melainkan dikaji dengan pertanyaan pemandu seperti "Apa kontribusi utama sumber ini terhadap pemahaman tentang karakter Generasi Z? Bagaimana sumber tersebut mendefinisikan peran guru? Adakah celah atau ketegangan antara berbagai perspektif yang ditemukan?". Analisis dilakukan secara tematik di mana data teoretis dan empiris dari berbagai literatur akan dikelompokkan ke dalam tema-tema besar yang muncul seperti profil psiko-sosial Generasi Z dan tantangan karakternya, landasan filosofis dan teori pendidikan karakter, manifestasi peran guru sebagai model, fasilitator, dan motivator, serta model dan teknik integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Dalam tahap ini peneliti akan secara aktif membuat catatan kodifikasi dengan membandingkan pandangan satu ahli dengan ahli lain dan mulai melihat pola serta hubungan antar-konsep (Yuli Azmi Rozali, 2022).

Tahap puncak dari metodologi ini adalah sintesis dan konstruksi narasi. Di sinilah seluruh hasil analisis kritis dirajut menjadi suatu paparan yang koheren, sistematis, dan argumentatif. Peneliti tidak hanya melaporkan apa kata para ahli, tetapi menghubungkan, mengontraskan, dan menarik benang merah dari berbagai temuan pustaka untuk menjawab fokus artikel. Sintesis ini akan menjadi fondasi bagi pembahasan yang mendalam, di mana teori-teori tentang pendidikan karakter diterjemahkan ke dalam praksis nyata di kelas dan tantangan kontemporer Generasi Z dijawab dengan strategi pedagogis yang diusulkan berdasarkan kajian literatur (M. Agung Rahmadi, 2025). Melalui langkah-langkah yang detail dan

reflektif ini, studi pustaka diharapkan mampu menghasilkan sebuah artikel yang tidak hanya informatif, tetapi juga memberikan kedalaman analisis dan rekomendasi yang berdasar untuk memperkuat peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di era yang kompleks ini.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Karakteristik dan Tantangan Karakter Generasi Z

Generasi Z, yang lahir dan tumbuh dalam naungan gawai dan koneksi internet tanpa batas. Ia merupakan produk autentik dari revolusi digital. Mereka bukan sekadar pengguna teknologi melainkan *digital natives* sejati yang menjadikan ruang maya sebagai perluasan alamiah dari identitas dan interaksi sosialnya. Dunia mereka dibangun dari *scroll* yang tak berujung di mana informasi, hiburan, dan validasi sosial hadir dalam bentuk *byte* yang serba cepat dan visual. Karakteristik ini melahirkan suatu paradoks berupa paradigma meski terhubung secara global dengan ribuan follower, mereka rentan terhadap lonelines yang mendalam (Sumarni, 2015). Meski memiliki akses pengetahuan yang luar biasa mereka sering terjebak dalam *echo chamber* algoritmik yang menyaring hanya perspektif yang sesuai dengan preferensinya. Pola konsumsi informasi yang instan dan fragmentaris ini membentuk kebiasaan kognitif yang cenderung mengutamakan sensasi atas kedalaman dan kepuasan jangka pendek atas refleksi jangka panjang.

Dalam konteks perkembangan karakter, paparan berlebihan terhadap dunia virtual yang dikemas dengan *highlight reel* kehidupan orang lain seringkali mengikis ketahanan psikologis mereka. Banyak temuan studi yang mengindikasikan melemahnya daya juang dalam menghadapi kesulitan sebagai imbas dari budaya *instant gratification*. Ketika solusi, pengakuan, dan hiburan dapat diperoleh hanya dengan beberapa ketikan, maka nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, dan kemampuan menunda kepuasan menjadi suatu tantangan tersendiri untuk ditumbuhkan (Magdalena et al., 2021). Ruang digital juga, ironisnya menjadi medan subur bagi fenomena *online disinhibition effect* di mana norma kesopanan dan empati mudah terlupakan di balik layer anonimitas atau jarak. Interaksi yang seharusnya manusiawi kerap tergantikan dengan

komunikasi yang datar, penuh dengan simbol emoji, dan rentan terhadap miskomunikasi serta ujaran kebencian.

Lebih dalam lagi, arus informasi global yang tak terbendung menempatkan Generasi Z pada persimpangan nilai yang kompleks. Mereka terpapar pada pluralitas ideologi, sistem moral, dan gaya hidup yang berbeda seringkali tanpa disertai dengan bimbingan filtrasi yang memadai. Situasi ini dapat menimbulkan kebingungan identitas nilai di mana benturan antara nilai tradisional yang diajarkan di rumah atau sekolah dengan nilai-nilai global yang tampak *trendy* dan liberatif di media sosial menciptakan disonansi kognitif (Swarna et al., 2024). Dampaknya, internalisasi nilai-nilai dasar seperti integritas, tanggung jawab, dan penghormatan pada otoritas dapat menjadi dangkal atau bersifat situasional. Mereka mungkin menunjukkan kepatuhan pada nilai tertentu di satu konteks namun mengabaikannya di konteks lain yang dianggap tidak diawasi.

Oleh karena itu, gambaran yang muncul adalah sebuah kesenjangan yang signifikan antara karakter ideal yang diharapkan masyarakat yang berlandaskan pada moralitas, ketangguhan, dan kebijaksanaan dengan realitas perilaku sehari-hari yang dipengaruhi oleh logika dunia digital (Raihani, 2020). Kesadaran akan kesenjangan inilah yang kemudian menciptakan suatu urgensi mendesak. Pendidikan karakter tidak bisa lagi diasumsikan akan terbentuk secara organik melalui sosialisasi tradisional ia memerlukan intervensi yang disengaja, strategis, dan yang paling penting relevan dengan konteks kehidupan generasi ini. Sekolah dan terutama guru dipanggil untuk masuk ke dalam pusaran realitas baru ini bukan sebagai penonton yang kritis melainkan sebagai navigator yang memahami peta medan sekaligus memiliki kompas nilai yang jelas.

Lebih lanjut, kajian literatur mengidentifikasi sejumlah tantangan karakter spesifik yang muncul dari kondisi psiko-sosial Generasi Z tersebut yang tidak lagi dapat dianggap sebagai fenomena biasa dalam perkembangan remaja. Tantangan paling mendasar adalah melemahnya empati dan kedalaman relasi sosial. Interaksi yang banyak terjadi melalui layar cenderung mengurangi latihan membaca

ekspresi mikro, nada suara, dan bahasa tubuh yang menjadi unsur-unsur kunci dalam membangun kecerdasan emosional. Komunikasi yang tereduksi menjadi teks dan emoticon sering kali gagal menangkap nuansa perasaan sehingga memudahkan munculnya sikap tidak peka dan perilaku ghosting (menghilang tanpa penjelasan) yang dianggap normal dalam relasi digital namun sesungguhnya merusak fondasi kepercayaan dan tanggung jawab dalam hubungan(Setiawati & Claudia, 2025).

Selain itu, budaya *instant gratification* yang meresap telah mengikis daya tahan moral berupa ketekunan dan resilience. Kemudahan mendapatkan hampir segala hal (dari jawaban tugas, makanan, hingga validasi sosial) dengan cepat melalui aplikasi, berpotensi membentuk pola pikir yang menghindari proses, enggan menghadapi kesulitan, dan mudah menyerah. Dampaknya terlihat pada kecenderungan untuk mencari jalan pintas, kurangnya komitmen pada proses belajar yang berlaku, dan kerentanan terhadap stres ketika harapan akan kepuasan instan itu tidak terpenuhi (Palunga & Marzuki, 2017). Hal ini berimplikasi serius pada pembentukan karakter seperti kegigihan, kesabaran, dan kemampuan untuk menunda kepuasan *(delayed gratification)* yang merupakan pondasi bagi kesuksesan jangka panjang.

Tantangan multidimensi lain adalah kebingungan identitas nilai dan relativisme moral. Terpapar pada beragam sistem nilai dari berbagai budaya secara simultan dan tanpa konteks yang memadai dapat menyebabkan internalisasi nilai yang cair, dangkal, dan bersifat situasional. Nilai-nilai seperti kejujuran, hormat, dan tanggung jawab mungkin hanya dipegang selama dirasa menguntungkan atau sesuai dengan tren di kalangan sebaya (Munif et al., 2021). Bahkan, beberapa kajian menunjukkan gejala intoleransi dan polarisasi yang justru menguat di tengah keterhubungan digital. Algoritma media sosial yang menyajikan konten sesuai dengan preferensi *(filter bubble)* dapat mengisolasi mereka dalam ruang gema yang mempertajam prasangka, menyempitkan wawasan, dan memicu sikap fanatik terhadap opini kelompoknya sendiri sambil memandang negatif kelompok yang berbeda.

Kesimpulan awal dari pembacaan terhadap berbagai literatur ini adalah bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan dan mengkhawatirkan antara tuntutan karakter ideal yang berlandaskan pada moralitas yang kokoh, ketangguhan mental, dan kebijaksanaan sosial dengan realitas psikologis dan perilaku sehari-hari Generasi Z yang banyak dibentuk oleh logika dunia digital yang instan, individualistis, dan penuh stimulasi dangkal (Komariyah et al., 2025). Kesenjangan ini bukanlah sebuah kecacatan generasi melainkan konsekuensi alamiah dari lingkungan tumbuh kembang mereka yang sama sekali baru dalam sejarah manusia. Oleh karena itu, kesenjangan ini menciptakan sebuah urgensi edukatif yang tidak terelakkan. Asumsi bahwa karakter baik akan terbentuk secara otomatis melalui sosialisasi tradisional di keluarga dan masyarakat telah terganggu oleh gelombang pengaruh digital yang masif (Saetban, 2020). Sekolah dan secara khusus guru dengan demikian tidak lagi hanya berfungsi sebagai pelengkap, melainkan harus mengambil peran sebagai agen intervensi kultural yang aktif dan strategis. Guru dipanggil untuk secara sengaja merancang pengalaman belajar yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut dengan membangun karakter yang justru memperkuat aspek-aspek kemanusiaan yang terdisrupsi oleh era digital.

2. Rekonstruksi Konseptual: Guru sebagai Pendidik (*Beyond Teacher*)

Menjawab tantangan yang kompleks tersebut, kajian literatur mengarah pada satu konsensus penting. Yakni diperlukan rekonstruksi mendasar terhadap pemahaman peran guru (Istiqomah et al., 2025). Peran ini harus melampaui batas tradisionalnya sebagai pengajar *(teacher)* sebuah peran yang sering terbatas pada transfer pengetahuan *(knowledge transmission)* dan pencapaian kompetensi kognitif semata menuju penguatan identitasnya sebagai pendidik *(educator)*. Diferensiasi konseptual ini bersifat fundamental . Sebagai pengajar, fokus utama berada pada apa yang diketahui dan dapat dilakukan siswa diukur melalui serangkaian tes dan nilai. Sementara sebagai pendidik, fokusnya meluas pada menjadi apa siswa tersebut sebuah proses panjang pembentukan sikap, nilai, dan karakter yang

terintegrasi dalam setiap interaksi akademis maupun non-akademis. Guru sebagai pendidik memahami bahwa matematika, sejarah, atau bahasa bukan sekadar subjek untuk dikuasai, melainkan wahana untuk melatih ketelitian, kebijaksanaan mengambil pelajaran, dan kejujuran dalam berkomunikasi (Yestiani & Zahwa, 2020).

Berdasarkan sejumlah teori pedagogi kritis dan pendidikan karakter, peran sebagai pendidik ini kemudian dapat dioperasionalkan ke dalam tiga dimensi utama yang saling berkaitan. Pertama, guru sebagai teladan hidup (role model). Dalam dimensi ini, kepribadian guru menjadi kurikulum tersirat yang paling persuasif. Setiap tindakan, ucapan, reaksi terhadap konflik, hingga cara memperlakukan siswa dan rekan sejawat, merupakan pelajaran nyata tentang nilai. Ketika guru menunjukkan rasa hormat, konsistensi antara perkataan dan perbuatan, serta integritas dalam menghadapi kesulitan, ia sedang memberikan modeling langsung tentang karakter yang diharapkan (I. Rahmawati et al., 2023). Bagi Generasi Z yang kritis terhadap sikap *hypocrisy*, keteladanan yang otentik ini memiliki daya tekan moral yang jauh lebih kuat daripada sekadar nasehat atau peraturan yang tertulis di dinding kelas.

Kedua, guru sebagai fasilitator nilai. Dimensi ini menuntut guru untuk merancang dan memandu pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami suatu nilai secara kognitif, tetapi juga mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasikannya. Peran ini bergeser dari pemberi ceramah moral menjadi arsitek pengalaman etis. Guru menciptakan situasi pembelajaran kolaboratif yang mengharuskan kerjasama dan kepercayaan, menyajikan studi kasus dilema moral yang relevan dengan kehidupan siswa, atau mendesain proyek yang memecahkan masalah nyata di komunitas (M. Rahmawati & Suryadi, 2019). Dalam setiap aktivitas tersebut, guru secara aktif memfasilitasi diskusi reflektif, mendorong siswa untuk melihat perspektif berbeda, dan menghubungkan pengalaman itu dengan prinsip-prinsip nilai yang lebih besar. Di sini nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan tanggung jawab

dipelajari melalui praktik dan dialog, bukan melalui indoktrinasi.

Ketiga, guru sebagai komunikator dan motivator etis. Dimensi ini menyentuh ranah hubungan dan komunikasi interpersonal yang dalam. Sebagai komunikator etis, guru menguasai seni mendengarkan secara aktif dan berempati, berbicara dengan bahasa yang menghargai, serta memberikan umpan balik yang membangun tanpa merusak harga diri. Kemampuan ini krusial dalam membangun jembatan ke dunia emosional Generasi Z yang sering kali tertutup di balik screen. Sementara sebagai motivator etis, guru berperan membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk berperilaku baik, bukan karena takut pada hukuman atau mengharap imbalan, tetapi karena keyakinan akan kebenaran dan kebaikan dari tindakan itu sendiri (Jaimiyah et al., 2023). Guru mendorong siswa dengan mengenali potensi mereka, merayakan kemajuan moral sekecil apa pun, dan membantu mereka menemukan makna serta tujuan belajar yang lebih besar daripada sekadar nilai akademik. Ketiga dimensi ini (teladan, fasilitator, dan motivator) bersinergi membentuk sebuah konsepsi utuh tentang guru sebagai pendidik yang tidak hanya mengisi pikiran, tetapi juga membentuk hati dan perilaku.

3. Strategi Operasionalisasi Peran Guru dalam Pengembangan Karakter

Konsepsi guru sebagai pendidik yang utuh hanya menemukan maknanya ketika diterjemahkan ke dalam praktik pedagogis yang konkret dan berkelanjutan di ruang kelas. Strategi utama yang mengemuka dari literatur adalah melalui integrasi nilai dalam seluruh mata pelajaran menjadikan setiap topik pembelajaran sebagai wahana pengembangan karakter (Maharani et al., 2023). Pendekatan ini menggeser pendidikan karakter dari mata pelajaran yang terisolasi (seperti PKn) menjadi *hidden curriculum* yang hidup dalam setiap interaksi akademik. Sebagai contoh dalam pembelajaran sejarah, guru tidak hanya mentransmisikan kronologi peristiwa tetapi memfasilitasi diskusi tentang keadilan, kepemimpinan yang bertanggung jawab, dan belajar dari kesalahan bangsa. Dalam pelajaran sains, proses eksperimen yang jujur dan teliti menjadi medium untuk menanamkan integritas dan penghargaan terhadap fakta (Agustini, 2020). Pembelajaran

berbasis proyek kolaboratif khususnya menjadi strategi ampuh di mana nilai-nilai seperti kerjasama, komunikasi efektif, tanggung jawab individual dalam tim, dan menghargai kontribusi orang lain dilatih secara langsung. Melalui integrasi ini, karakter dibangun bukan dengan dikte, tetapi melalui pengalaman otentik dan refleksi yang terstruktur.

Namun, strategi integratif tersebut hanya akan berhasil jika dibangun di atas fondasi hubungan yang kuat. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis hubungan menjadi prasyarat non-negosiable. Bagi Generasi Z yang kerap terjebak dalam hubungan virtual yang transaksional kehadiran guru yang autentik, penuh perhatian, dan konsisten menciptakan iklim kelas yang aman secara psikologis (Riza Gusti Rahayu, 2024). Dalam iklim seperti ini, siswa berani menyampaikan pendapat, mengakui kesalahan, dan terbuka untuk berdialog tentang nilai-nilai karena mereka merasa dihargai sebagai pribadi, bukan hanya sebagai angka dalam daftar nilai. Guru menjalankan peran ini dengan secara sengaja meluangkan waktu untuk mengenal siswa secara personal, menunjukkan ketertarikan pada dunia mereka, serta menjadi pendengar yang empatik ketika mereka menghadapi masalah. Hubungan yang positif ini sendiri adalah bentuk pendidikan karakter karena memodelkan cara menghargai orang lain, mengelola konflik dengan damai, dan membangun kepercayaan. Hal tersebut adalah sebuah *soft skill* yang justru semakin langka di era digital.

Lebih jauh, konsistensi nilai antara sekolah dan lingkungan luar merupakan kunci sukses internalisasi karakter. Di sinilah pentingnya kolaborasi dengan ekosistem pendidikan yang lebih luas. Guru dalam peran pendidiknya harus aktif menjembatani komunikasi dengan orang tua atau wali bukan hanya ketika ada masalah akademik, tetapi dalam membangun pemahaman dan komitmen bersama tentang nilai-nilai yang ingin dikembangkan (Triwardhani et al., 2020). Informasi tentang tema karakter yang sedang difokuskan di sekolah dapat dikomunikasikan agar dapat diperkuat di rumah. Di sisi lain, guru dapat mendayagunakan komunitas sekitar. Mulai dari tokoh masyarakat, pelaku usaha, hingga lembaga sosial sebagai sumber belajar dan mitra dalam

proyek pelayanan. Melibatkan siswa dalam kegiatan yang berkontribusi pada komunitas tidak hanya mengajarkan kepedulian sosial dan tanggung jawab kewargaan, tetapi juga memberi mereka perspektif yang lebih luas tentang kehidupan, mengatasi kecenderungan individualistik dan *self-contained world* mereka di media sosial. Dengan demikian, guru bertindak sebagai mediasi yang menghubungkan dan menyelaraskan pengaruh positif dari berbagai pihak, menciptakan suatu ekosistem yang koheren dan saling memperkuat bagi pertumbuhan karakter peserta didik.

4. Tantangan dan Refleksi Kritis bagi Guru di Era Kontemporer

Perjalanan menuju idealisme peran guru sebagai pendidik yang utuh tidaklah bebas dari rintangan. Kajian literatur mengidentifikasi sejumlah kendala sistemik dan kontekstual yang kerap membelit praktik pendidikan karakter. Tantangan paling mendasar terletak pada beban administratif dan tekanan kurikulum akademis yang padat. Guru sering terjebak dalam siklus penyusunan dokumen, pelaporan, dan pengejaran target kompetensi kognitif yang terukur, sehingga waktu dan energi mental untuk membangun hubungan mendalam atau merancang pembelajaran berkarakter yang reflektif menjadi sangat terbatas (Syahada, 2024). Fokus utama tak jarang bergeser dari proses pembentukan sikap ke penyelesaian materi. Selain itu, kesenjangan teknologi dan otoritas pengetahuan turut mempersulit posisi guru. Generasi Z sebagai *digital native* sering kali lebih mahir secara teknis daripada gurunya yang mungkin saja merupakan *digital immigrant*. Hal ini terkadang mengikis persepsi siswa tentang otoritas dan relevansi guru, terutama jika guru gagal memposisikan diri sebagai pembimbing literasi digital yang etis dan kritis, bukan sekadar sebagai operator teknologi.

Lebih dalam lagi, terdapat kesenjangan dalam kompetensi pedagogis itu sendiri. Banyak program pendidikan guru dan pelatihan in-service yang masih berfokus pada penguasaan materi dan metode mengajar konvensional. Sementara pelatihan mendalam tentang pedagogi karakter, psikologi perkembangan remaja digital, dan keterampilan fasilitasi diskusi nilai masih minim. Guru kerap diharapkan untuk

mendidik karakter tanpa dibekali *toolkit* yang memadai untuk menghadapi dilema moral kompleks yang dihadapi siswa seperti dampak bullying siber, kecanduan gawai, atau relativisme nilai. Tantangan ini diperparah oleh kurangnya dukungan sistemik dan budaya sekolah yang konsisten. Pendidikan karakter akan menjadi upaya yang terisolasi dan melelahkan jika hanya diemban oleh segelintir guru yang memiliki kesadaran tinggi tanpa diiringi oleh kebijakan sekolah, kultur kolaborasi antar guru, dan komitmen dari seluruh pimpinan yang menjadikannya sebagai visi institusional (Nugroho & Sriyanti, 2024).

Oleh karena itu, diperlukan suatu refleksi dan rekomendasi kritis yang bersifat multidimensi. Pada level kompetensi individual, guru perlu secara proaktif mengembangkan literasi digital etis dan kecerdasan sosio-emosional yang tinggi (Al Ghifari, 2024). Ini bukan hanya tentang mampu menggunakan aplikasi, tetapi tentang memahami dinamika psikologis ruang digital yang dihuni siswanya sehingga bisa membimbing mereka menavigasinya dengan bijak. Pelatihan guru harus diarahkan pada penguatan *soft skills* seperti komunikasi non-violent, mediasi konflik, dan teknik fasilitasi diskusi nilai yang partisipatif. Pada level sistemik, lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan harus melakukan reformasi beban kerja guru dengan mendiferensiasikan tugas, sehingga ada alokasi waktu yang riil untuk bimbingan dan konseling individual serta perencanaan pembelajaran integratif. Sekolah perlu membangun komunitas praktik di mana guru dapat berbagi pengalaman, strategi, dan tantangan dalam mendidik karakter, sehingga tidak merasa berjuang sendirian.

Rekomendasi yang paling mendasar adalah perlunya pergeseran paradigma dalam evaluasi pendidikan. Sistem penilaian harus mulai memberi ruang dan pengakuan yang setara pada capaian pembangunan karakter, tidak hanya pada capaian akademik (Toriqul et al., 2019). Mekanisme seperti portofolio sikap, penilaian proyek kolaboratif, atau refleksi diri siswa bisa diintegrasikan ke dalam penilaian holistik. Hanya ketika pendidikan karakter dihargai secara konkret dalam sistem evaluasi, maka ruang bagi guru untuk menjalankan peran pendidiknya secara optimal akan

benar-benar tercipta. Dengan demikian, tantangan era kontemporer tidak dilihat sebagai penghalang, melainkan sebagai momentum untuk mentransformasi praktik keguruan menjadi lebih relevan, manusiawi, dan berdampak jangka panjang.

5. Sintesis: Memadukan Teori dan Konteks untuk Masa Depan

Dari keseluruhan analisis, terbangun sebuah pemahaman yang utuh bahwa pengembangan karakter Generasi Z bukanlah upaya tambahan yang dapat dipisahkan dari inti pembelajaran, melainkan jantung dari pendidikan itu sendiri. Sintesis ini menunjukkan bahwa jawaban atas tantangan karakter yang kompleks terletak pada kapasitas guru untuk secara cerdas dan penuh kesadaran memadukan ketiga dimensi perannya (sebagai teladan, fasilitator, dan motivator) ke dalam setiap interaksi akademik maupun personal. Keteladanan yang otentik memberikan fondasi kredibilitas berupa strategi fasilitasi yang integratif yang menciptakan pengalaman internalisasi nilai, sembari komunikasi yang empatik membangun jembatan ke dunia emosional siswa. Guru masa depan adalah seorang practical idealist yang berarti seorang yang berpegang pada idealisme karakter yang kokoh, tetapi sekaligus pragmatis dalam merancang pendekatan yang relevan dengan realitas digital dan psikologis peserta didiknya (Huda Sari, 2024). Ia menghadirkan nilai-nilai universal seperti integritas, empati, dan ketangguhan tidak sebagai dogma kaku, tetapi sebagai prinsip hidup yang dapat diterjemahkan dalam konteks media sosial, dinamika kelompok, dan pengambilan keputusan sehari-hari.

Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif bagi generasi ini pada hakikatnya adalah sebuah proses rekonsiliasi antara kedalaman dan kecepatan. Guru berperan memperlambat momentum instan dari dunia digital dengan menyediakan ruang untuk jeda, refleksi, dan dialog yang mendalam (Manahim et al., 2024). Melalui pembelajaran berbasis hubungan dan proyek kolaboratif, guru membantu siswa mengubah keterhubungan virtual menjadi kepekaan sosial yang nyata dan melatih mereka untuk menyaring banjir informasi menjadi kebijaksanaan yang bermakna. Kolaborasi dengan ekosistem pendidikan yang lebih luas kemudian

memperkuat proses ini, menjadikan nilai-nilai yang sama bergema baik di sekolah, di rumah, maupun di komunitas, sehingga mengurangi disonansi yang dapat membingungkan anak (Ridwan et al., 2025).

Sebagai pesan penutup, perlu ditegaskan bahwa di tengah pesatnya perkembangan teknologi pendidikan yang seringkali dirayakan, kehadiran manusiawi guru sebagai pendidik tetaplah tidak tergantikan. Kecerdasan buatan mungkin dapat menyajikan informasi yang personal, namun tidak dapat memberikan keteladanan melalui sikap hidup. Aplikasi dapat memfasilitasi latihan soal namun tidak dapat memfasilitasi diskusi tentang makna keadilan atau kasih sayang dengan nuansa dan empati (Taufik et al., 2024). Di era yang penuh dengan stimulasi dangkal dan hubungan yang terfragmentasi, guru hadir sebagai jangkar (sebuah titik konstan yang menghubungkan siswa dengan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar). Peran guru sebagai pendidik dengan demikian adalah peran pemberi makna dan penjaga humanitas. Tugas terbesarnya adalah memastikan bahwa di balik kecanggihan generasi paling terhubung dalam sejarah tumbuh pula generasi yang paling memiliki hati, paling memahami tanggung jawab, dan paling gigih dalam memegang prinsip. Masa depan peradaban tidak hanya ditentukan oleh apa yang dapat dilakukan oleh Generasi Z, tetapi lebih esensial lagi oleh siapa diri mereka sebenarnya. Dan dalam penentuan jati diri itu, guru sebagai pendidik memegang peran sentral yang mulia dan menentukan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan kajian mendalam melalui studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa kondisi karakter Generasi Z yang dipengaruhi oleh lingkungan digital yang instan dan fragmentaris memang menuntut respons edukatif yang lebih sistematis dan transformatif. Dalam konteks ini, peran guru tidak dapat lagi dibatasi pada fungsi instruksional semata, tetapi harus mengalami rekonstruksi mendasar menuju peran sebagai pendidik yang integral. Peran ini terwujud dalam tiga dimensi yang saling melengkapi, yakni sebagai teladan hidup yang otentik, sebagai fasilitator nilai yang merancang pengalaman belajar reflektif, dan sebagai komunikator etis yang

membangun hubungan psikologis yang aman dan empatik.

Strategi efektif untuk mengoperasionalkan peran tersebut terletak pada integrasi nilai dalam seluruh mata pelajaran, pendekatan pembelajaran berbasis hubungan, serta kolaborasi yang sinergis dengan orang tua dan komunitas. Namun, implementasi ideal ini menghadapi kendala nyata, mulai dari beban administratif, tekanan kurikulum akademis yang padat, hingga kesenjangan kompetensi pedagogis karakter pada guru sendiri. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistemik berupa reformasi beban kerja, pengembangan pelatihan yang berfokus pada pedagogi karakter dan literasi digital etis, serta perubahan paradigma dalam sistem evaluasi yang memberi pengakuan setara pada capaian perkembangan karakter.

Pada akhirnya, artikel ini menegaskan bahwa di tengah derasnya arus digitalisasi kehadiran manusiawi guru sebagai pendidik tetaplah irreplaceable. Guru adalah jangkar yang menghubungkan peserta didik dengan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar, sekaligus navigator yang membimbing mereka menavigasi kompleksitas zaman dengan kebijaksanaan dan integritas. Penguatan peran guru sebagai pendidik bukan hanya sebuah kebutuhan mendesak untuk memperbaiki karakter Generasi Z, melainkan juga sebuah investasi krusial bagi masa depan bangsa yang lebih beradab dan berkeadaban. Masa depan tidak hanya membutuhkan generasi yang cerdas secara teknologi, tetapi lebih mendasar lagi, generasi yang kuat karakternya, dan dalam misi mulia ini, guru memegang peran sentral yang menentukan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, F. (2020). Integration of Character Values through Traditional Games “Tarik Tambang” in Science Learning. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *4*(2), 114.

Al Ghifari, F. H. (2024). Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *An-Nibraas*, *3*(01), 32–44. https://doi.org/10.62589/jurnalpemikiranislam.v3i01.252

Hapsari, D. D., Ramadhani, G. Y., & Ikramullah, N. I. (2024). Literature Review : Pengaruh Artificial Intelligence (Ai) Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Empati*, *13*(4), 313–324.

Huda Sari. (2024). Membangun Karakter Dan Spiritual Di Lingkungan Sekitar. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, *14*(1), 68–80.

Husnani, Zaibi, B. R. (2019). Tantangan Guru di Era Kekinian. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 348–356.

Istiqomah, E., Rahmadani, R., Kurniati, A., & Yuniati, S. (2025). *Pendekatan Konseptual dalam Memahami Analisis Real untuk Pemula struktur deduktif dan aksiomatik . Menurut Lestari (2015), struktur dalam matematika tersusun membantu mahasiswa memahami makna di balik simbol dan prosedur matematis . Melalui menelaah bag*. *September*.

Jaimiyah, Fahrudin, F., Ismiasih, & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Jainiyah, Fuad Fahrudin, Ismiasih, Mariyah Ulfah Pendahuluan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *2*, 1304–1309. https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp

Komariyah, N., Iqbal Maulana, M., Fitriati, A., Zaini, M., Solihah, M., Irawati, D., Gazani, H., Raya Telang, J., Kamal, K., Bangkalan, K., & Timur, J. (2025). Analisis Impulsive Pada Gen Z Pengguna E-Commerce Shopee. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *3*(9), 1–13. https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/2833/2238

M. Agung Rahmadi, D. (2025). Manifestasi Trauma Kolektif dalam Narasi Sosial Masyarakat Lebanon : Suatu Sintesis Kualitatif 1975-2024 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia Universitas Negeri Padang, Indonesia Universitas Sumatera Utara, Indonesia Organiza. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, *3*(2), 176–200.

Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analysis of Learners' Ability in the Cognitive, Affective, Psychomotor Domains of Class II B Students of Sdn Kunciran 5 Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *3*(1), 48–62. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara

Maharani, M. S., Rondli, W. S., & Ermawati, D. (2023). Analisis Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD 3 Robayan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(4), 2519–2526. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1869

Manahim, B. N., Kuswandi, I., & Zainuddin, Z. (2024). Development of Planet Education (PLANETION) Learning Media Based on Adobe Flash CS6 in Class VI Science Learning Primary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(3), 462-476.

Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, *5*(2), 163–179. https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409

Nugroho, I. W., & Sriyanti, L. (2024). Hambatan Guru Dalam Mengembangkan Kompetensi Kepribadian. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, *4*(2), 1332–1344. https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1643

Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *8*(1), 109–123. https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858

Rahmawati, I., Hasanah, S. L., & Fahrurrobi, N. (2023). Teacher Leadership as Role Model in School. *Journal of Modern Islamic Studies*, *9*(01), 52–56.

Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, *4*(1), 49. https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954

Raihani, R. (2020). Isu-isu kontemporer pendidikan Indonesia. *Meneroka Ragam Isu Kekinian Pendidikan*, *2*(July), 187–192.

Ridwan, A., Karmila, R., Syavita, O., Inggris, T. B., Tarbiyah, F., Islam, U., Sulthan, N., & Jambi, T. S. (2025). *Peningkatan Kompetensi Dosen Universitas Islam Batang Hari dalam Membangun Ekosistem Pendidikan Tinggi Ungggul Improving the Competence of Lecturers at Batang Hari Islamic University in Building a Superior Higher Education Ecosystem Tadris Bahasa Inggris* . 133–150.

Riza Gusti Rahayu. (2024). Strategi Komunikasi Persuasif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *3*(3), 249–258. https://doi.org/10.54259/mukasi.v3i3.3047

Saetban, A. A. (2020). Internalisasi Nilai Disiplin melalui “Perencanaan” Orang Tua dalam Membentuk Karakter Baik Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, *12*(1), 90–98. https://doi.org/10.37640/jip.v12i1.285

Sakitri, G. (2021). Selamat Datang Gen Z , Sang Penggerak Inovasi! *Forum Manajemen Prasetiya Mulya*, *1995*(2018), 1–10.

Setiawati, I. A., & Claudia, R. (2025). *Hambatan Komunikasi Mamak Dengan Kemenakan Melalui Media Sosial Whatsapp*. *10*(2), 1–20.

Sumarni, S. (2015). *Pendidikan Karakter di Peguruan Tingga*. *1*(2), 114–130.

Surahman, E. . M. (2017). Talking with People about to Die. *British*

Medical Journal, *4*(1), 1–13. http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjp

Swarna, M. F., Royani, A., Lestari, S. I., Rahmawati, C. A., & Dewi N, A. S. K. (2024). Peranan Gen Z dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia di Era Global. *Karimah Tauhid*, *3*(5), 5947–5953. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13298

Syahada, P. (2024). *Kurikulum Merdeka: Dampak Peningkatan Beban Administrasi Guru terhadapEfektivitas Pembelajaran*Amrina Rosyada1, Putri Syahada2, Chanifudin3*. *4*, 238–244.

Taufik, I., Sidoarjo, U. M., Rindaningsih, I., & Sidoarjo, U. M. (2024). *12037-Article Text-36411-2-10-20241202*. *10*(1), 63–69.

Toriqul, M., Dosen, A., Al, S., Banjarbaru, F., & Pai, P. (2019). ADDABANA Jurnal Pendidikan Agama Islam PENELITIAN EVALUASI PENDIDIKAN. *ADDABANA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 66–75.

Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, *8*(1), 99. https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620

Wahyudin, D. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.

Widiatmoko, T. F., & Dirgantoro, K. P. S. (2022). Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas [the Importance of the Teacher'S Role As a Guide in Overcoming Bullying in the Classroom]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, *6*(2), 238. https://doi.org/10.19166/johme.v6i2.2072

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *4*(1), 41–47. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia

Yuli Azmi Rozali. (2022). Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah . *Direktori Jurnal Elektronik Universitas Esa Unggul*, *19*(1).